

WACANA MARJINALISASI DAN DELEGITIMASI DALAM CERPEN *IHWAL NAMA MAJID PUCUK* KARYA T AGUS KHAIDIR

Bhekti Pengeran Jagad¹⁾, Arif Rahman²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan

¹⁾bhekti2100025024@webmail.uad.ac.id ²⁾Arif2100025006@webmail.uad.ac.id

Diterima: 20 Juli 2024 Disetujui: 16 Januari 2025 Diterbitkan: 07 Juli 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap marjinalisasi dan delegitimasi yang ada pada cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir dengan analisis wacana kritis model Michel Foucault. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data dibaca berulang-ulang dan ditandai, kemudian dicatat beberapa data temuan dan ditulis dalam bentuk tabulasi data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis model Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Hasil penelitian menunjuk terdapat tiga data marjinalisasi dan tiga data delegitimasi yang ada dalam cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir. Harapannya dengan terkuaknya dua nilai tersebut pemaknaan cerpen karya T Agus Khaidir ini menjadi semakin dalam. Dengan melalui pembacaan kritis pada karya sastra, diharapkan dapat mendorong pemahaman lebih lanjut tentang keadilan dan hak asasi manusia dalam konteks sastra.

Kata kunci: cerpen; marjinalisasi; delegitimasi; foucault

Abstract

The purpose of this study is to reveal the marginalization and delegitimization that exist in the short story Ihwal Nama Majid Pucuk by T Agus Khaidir with the critical discourse analysis model of Michel Foucault. This research is a descriptive qualitative research. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. The data were read repeatedly and marked, then some findings were recorded and written in the form of data tabulation. The analysis technique used is the Miles and Huberman model analysis technique. In the Miles and Huberman model analysis technique, there are three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Presentation of data in this study was carried out in the form of brief descriptions, charts, relationships between categories, flowcharts and the like. The results showed that there were three data of marginalization and three data of delegitimization in the short story Ihwal Nama Majid Pucuk by T Agus Khaidir. It is hoped that with the revelation of these two values, the meaning of this short story by T Agus Khaidir will become deeper. Through a critical reading of literary works, it is hoped that it can encourage further understanding of justice and human rights in a literary context.

Keywords: short story; marginalization; delegitimization; foucault.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i2.8574>

Pendahuluan

Sebuah wacana dapat dilihat sebagai suatu teks yang merupakan objek yang terbuka bagi pembacaan dan penafsiran. Dalam prosesnya, wacana merupakan komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam suatu sistem

kemasyarakatan tertentu (Sobur, 2015). Wacana sendiri bertujuan menyampaikan informasi, menggugah perasaan, menggabungkan keduanya. Tujuan informasi dapat menggunakan pendekatan faktual. Tujuan menggugah perasaan, dapat menggunakan pendekatan imajinatif atau fiksional, sedangkan tujuan informasi dan

menggugah perasaan (keduanya), dapat menggunakan pendekatan faktual dan imajinatif. Sejalan dengan penelitian Mardiana (2021) yang menyatakan bahwa wacana merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menginterpretasikan fenomena tertentu dan dapat mempengaruhi pembacanya.

Roger Fowler (dalam Badara, 2014) menyatakan bahwa wacana merupakan suatu bentuk komunikasi lisan atau tulisan yang memiliki sudut pandang baik berupa kepercayaan atau nilai tertentu. Dari pernyataan Fowler tersebut, dapat dimengerti bahwa wacana mengandung suatu sudut pandangan tertentu dalam merepresentasikan sebuah fenomena. Sudut pandang dalam wacana dapat berupa nilai dan kepercayaan tertentu, kepercayaan di sini merupakan sebuah cara pandang terhadap sebuah fenomena yang ada. Artinya dalam wacana dapat mengandung persepsi-persepsi yang muncul untuk merespon, mengkritik atau menilai suatu fenomena. Salah satu wacana yang merespon realitas adalah wacana sastra. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Saadillah dan Haeniah (2020) yang menyatakan karya sastra merupakan bentuk respon terhadap situasi sosial masyarakat tertentu.

Wacana sastra mengangkat berbagai fenomena terkait berbagai hal dan dikemas dalam sebuah wacana fiksional. Sifat fiksi sastra dapat dilihat dari fenomena yang diangkat di dalamnya, menurut Nurgiyantoro (2018:2) karya fiksi menampilkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Permasalahan-permasalahan tersebut bersifat fiksi, karena dalam karya sastra permasalahan tersebut disampaikan berdasarkan imajinasi pengarang yang melibatkan emosi dan ekspresi miliknya. Dengan memiliki dua sifat tersebut, wacana sastra menjadi lebih menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan wacana sastra merespon fenomena dengan cara yang lebih estetik dengan memasukkan unsur imajinatif dan fiksionalnya.

Dalam menganalisis sebuah wacana terdapat dua model analisis, yaitu analisis wacana dan analisis wacana kritis. Analisis wacana pendekatan yang mempelajari

bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana teks dan percakapan membentuk makna dalam berbagai konteks. Dalam analisis wacana terdiri beberapa komponen utama, yaitu teks, konteks, dan interaksi. Analisis wacana berbeda dengan analisis wacana yang bersifat “non-kritis” yang hanya menekankan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis bertindak lebih jauh karena di dalamnya ikut menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu. Untuk melakukan kajian analisis wacana kritis ada berbagai macam teori yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sosial antara responden yang terlibat dalam wacana untuk mengetahui mengapa wacana memiliki struktur tertentu (Winingsih et al., 2022).

Analisis wacana Michel Foucault merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah bagaimana cara media mengonstruksi sebuah wacana. Foucault beranggapan kekuasaan bukan dimiliki oleh subjek tertentu, kekuasaan tidak dimiliki siapapun, tetapi kekuasaan ada pada jaring-jaring struktur yang dipengaruhi oleh episteme-episteme yang membatasinya (Eriyanto, 2011). Model Michel Foucault ini menekankan pada hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan serta bagaimana wacana terbentuk dan dipengaruhi oleh keduanya. Melalui pendekatan Foucault, penekanan terjadi pada mengidentifikasi strategi diskursif yang digunakan dalam konflik tersebut, termasuk cara-cara tertentu dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan dan mempengaruhi dinamika kekuasaan. Ini termasuk analisis tentang siapa yang memiliki wewenang untuk berbicara, bagaimana pengetahuan diatur dan disebar, serta implikasi dari praktik-praktik tersebut terhadap situasi konflik wacana tertentu (Harjoni, 2021). Analisis wacana Foucault dapat mencakup unsur marjinalisasi dan delegitimasi. Marjinalisasi adalah proses atau tindakan menempatkan individu, kelompok, atau komunitas dalam posisi pinggiran atau kurang penting dalam masyarakat, sehingga mereka mengalami penurunan akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan. Delegitimasi adalah proses di mana seseorang atau kelompok dianggap tidak sah atau tidak

absah. Delegitimasi terkait dengan pandangan bahwa hanya kelompok kita yang benar, sedangkan kelompok lain dianggap tidak benar, tidak layak, dan tidak sah (Lenga et al., 2024). Analisis model Michel Foucault digunakan untuk menelusuri penggambaran pihak-pihak yang termarjinalkan dan kelompok yang mengalami delegitimasi akibat dari struktur diskursif terbentuk.

Dari pernyataan tentang pemikiran Foucault tadi relevan dengan objek kajian pada penelitian ini yaitu cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir. Cerpen ini terbit pada tahun 2022 di Kompas.. Dalam cerpen ini menyoroti tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum aparat kepada masyarakat. Hubungan relasi tergambar antara Abdul Majid dan pihak polisi dalam kasus yang menimpanya. Abdul Majid, yang dikenal sebagai pengusaha organ tunggal, mengalami kekerasan fisik saat berada dalam tahanan. Ia dipaksa untuk mengaku telah melakukan pembunuhan terhadap Anwar Sadat, meskipun bukti tidak menunjukkan demikian. Kekuasaan polisi tampak dalam cara mereka memperlakukan Abdul Majid, yang mencerminkan ketidakseimbangan relasi kuasa di mana polisi memiliki otoritas untuk memaksa pengakuan. Gambaran tersebut mengindikasikan adanya relasi kuasa dalam cerpen ini. Relasi kuasa yang tergambar dalam cerpen ini nanti akan menghasilkan pihak yang dominan dan pihak yang termarjinalkan. Selain itu, relasi kuasa juga dapat mendapatkan respon berupa delegitimasi dari kelompok bagi yang berkuasa maupun yang dikuasai.

Analisis wacana kritis model Michel Foucault telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk menganalisis wacana sastra. Penulis menemukan tiga penelitian model Michel Foucault terhadap wacana sastra terdahulu, penelitian tersebut antara lain Kusuma dan Sudikan (2023), Nasution (2024), dan Mardiana (2021). Penelitian Kusuma dan Sudikan (2023) menelaah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan Analisis wacana model Michel Foucault. Teori Michel Foucault digunakan oleh peneliti untuk mengkaji relasi kuasa yang ada pada novel tersebut. Dalam novel *Gadis Kretek* ditemukan dua

relasi kuasa, yaitu relasi kuasa atas tubuh dan pikiran. Selanjutnya, penelitian Nasution (2024) menelaah relasi kuasa yang ada dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S.Baya. pada novel tersebut ditemukan relasi kuasa dalam keluarga yang berbentuk stigmatisasi, manipulasi, dominasi, objektifikasi dan pengontrolan pikiran. Kemudian penelitian analisis wacana model Michel Foucault Mardiana (2021) pada cerpen *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia. Penelitian tersebut berusaha mengungkap unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi dan delegitimasi pada cerpen *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia. Penelitian Mardiana (2021) mengungkapkan bahwa cerpen *Cinta Laki-Laki Biasa* mengandung unsur representasi dan misrepresentasi berupa ekskomunikasi dan eksklusi, kemudian unsur marginalisasi yang mencakup eufemisme, disfemisme, labelisasi, dan stereotip, serta unsur delegitimasi. Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa belum pernah ada yang meneliti cerpen berjudul *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Foucault, tetapi berfokus pada delegitimasi dan marjinalisasi saja. Hal itu dikarenakan, dua aspek wacana tersebut belum pernah diteliti secara mendalam pada suatu karya sastra.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap marjinalisasi dan delegitimasi yang ada pada cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir dengan analisis wacana kritis model Michel Foucault. Marjinalisasi dapat diperoleh dari wacana terpinggirkan dalam cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk*, sedangkan delegitimasi dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam cerpen tersebut. Penelitian ini ingin mengungkap aspek-aspek marjinalisasi dan delegitimasi, karena dalam sebuah wacana sastra seringkali didapati kedua hal tersebut baik secara implisit maupun eksplisit. Harapannya dengan terkuaknya dua nilai tersebut pemaknaan cerpen karya T Agus Khaidir ini menjadi semakin dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis dengan metode konten analisis (Mulyana, 2005:82). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks wacana dari cerpen, "Ihwal Nama Majid Pucuk" karya T Agus Khaidir. Data tersebut berbentuk penggalan teks wacana yang melibatkan analisis wacana kritis model Foucault, dengan fokus pada unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dengan menggunakan instrumen lembar pedoman pencatatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marjinalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen "Ihwal Nama Majid Pucuk" karya T Agus Khaidir menggunakan model analisis wacana Foucault.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan memiliki hubungan dengan kekuasaan. Kuasa tidak dimaknai dalam 'kepemilikan' yang merupakan sumber kekuasaan tertentu, melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dan banyak posisi saling berkaitan, sifatnya individu. Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa.

Dalam analisis wacana Foucault relasi kekuasaan dapat menimbulkan marjinalisasi dan delegitimasi. Marjinalisasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok tertentu didorong ke pinggiran struktur sosial, ekonomi, dan politik, sehingga mereka kehilangan akses terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan yang sama dengan kelompok dominan. Delegitimasi, di sisi lain, adalah proses di mana nilai, identitas, atau klaim kebenaran dari individu atau kelompok yang dimarjinalkan tersebut dianggap tidak sah atau tidak layak.

Majinalisasi

Tiap kali nama Abdul Majid disebut, orang-orang di kota kecil kami akan menyahutinya dengan satu kata yang diletupkan dengan penuh rasa kesal. Pucuk! Oi... Majid Pucuk. (T Agus Khaidir, 2022)

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah bentuk marginalisasi melalui cara masyarakat di kota kecil menyebut nama Abdul Majid. Ketika nama Abdul Majid disebut, reaksi dari orang-orang selalu diiringi dengan kata "Pucuk!" yang disampaikan dengan nada kesal. Ini menunjukkan bahwa Abdul Majid telah diberi julukan yang memiliki konotasi negatif, yang menandakan rasa tidak suka atau penghinaan dari masyarakat terhadap dirinya. Penggunaan julukan tersebut juga menciptakan batasan sosial, menjadikan Abdul Majid sebagai sosok yang tersisih atau tidak dihargai dalam komunitasnya.

Marjinalisasi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perbedaan status sosial, perilaku yang tidak disukai, atau mungkin kesalahpahaman yang pernah terjadi. Julukan "Pucuk" yang disematkan pada Abdul Majid memperkuat posisi sosialnya yang rendah dan kurang dihormati. Dengan demikian, setiap kali namanya disebut dan diikuti oleh reaksi negatif, hal tersebut tidak hanya mempermalukan Abdul Majid tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai individu yang terpinggirkan dalam masyarakat tersebut.

Marjinalisasi juga tergambar jelas pada kutipan berikut :

Upaya ini gagal total. Perseteruan justru makin terbelit. Zainuddin Tambi dan Abdul Majid membentuk faksi-faksi, mulai dari pos ronda, hajatan orang kawin, sunatan, bahkan sampai majelis taklim. (T Agus Khaidir, 2022)

Kutipan tersebut mengandung unsur marginalisasi melalui penggambaran konflik sosial yang terjadi di masyarakat, yang kemudian menyebabkan pembentukan faksi-faksi oleh Zainuddin Tambi dan Abdul Majid. Upaya untuk menyelesaikan perseteruan gagal total, dan akibatnya konflik semakin memburuk dan menyebar

ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pembentukan faksi-faksi ini menunjukkan adanya pemisahan atau pengelompokan di antara anggota masyarakat.

Marjinalisasi terlihat jelas ketika konflik dan perpecahan ini merambah ke tempat-tempat yang seharusnya menjadi ajang persatuan dan kebersamaan, seperti pos ronda, hajatan pernikahan, acara sunatan, hingga majelis taklim. Ketika faksi-faksi ini terbentuk, individu yang berada di luar kelompok tersebut akan merasa terpinggirkan atau tidak diikutsertakan dalam kegiatan sosial. Pembentukan faksi-faksi berdasarkan konflik ini tidak hanya menciptakan ketegangan tetapi juga memperkuat perasaan marginalisasi bagi mereka yang tidak terlibat atau yang berada di pihak minoritas.

Abdul Majid, dalam bisik yang lebih lirih, menyebut saat dia diperiksa, sejumlah orang berseragam dan tidak berseragam datang dan memaksanya mengaku membunuh Anwar Sadat. Selain dipukul, ditendang, dia juga disetrum dan jari-jari tangannya dijepitkan ke sela pintu. (T Agus Khaidir, 2022)

Kutipan tersebut menggambarkan marjinalisasi yang dialami oleh Abdul Majid dalam bentuk kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh sejumlah orang berseragam (kemungkinan besar aparat penegak hukum) dan tidak berseragam. Abdul Majid dipaksa untuk mengaku membunuh Anwar Sadat melalui cara-cara yang kejam dan tidak manusiawi, seperti dipukul, ditendang, disetrum, dan jari-jari tangannya dijepitkan ke sela pintu. Perlakuan ini menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran hak asasi manusia, di mana Abdul Majid menjadi korban yang diperlakukan secara tidak adil dan kejam.

Marjinalisasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan ketidakadilan dan kekerasan fisik yang dialami Abdul Majid, tetapi juga mencerminkan bagaimana ia ditempatkan dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya oleh pihak yang berwenang. Dengan memaksanya mengaku melalui penyiksaan, hak-hak Abdul Majid sebagai individu dilanggar, dan ia dipaksa untuk

menerima tuduhan yang mungkin tidak dilakukannya. Tindakan ini menunjukkan bagaimana Abdul Majid dipinggirkan secara sistematis dan dianiaya tanpa perlindungan hukum yang seharusnya ia terima. Hal ini mengukuhkan posisi Abdul Majid sebagai korban marginalisasi dalam sistem yang seharusnya melindungi hak-hak setiap individu.

Delegitimasi

Polisi yang awalnya berkeras menyebut Abdul Majid sebagai pelaku pembunuhan Anwar Sadat pelan-pelan mulai goyah. Terlebih setelah kami menggelar unjuk rasa. (T Agus Khaidir, 2022)

Delegitimasi salah satunya dapat berbentuk sebuah wacana penolakan keputusan. Dalam kutipan tersebut polisi yang awalnya sudah menetapkan Abdul Majid sebagai tersangka kasus pembunuhan Anwar Sadat, kemudian ragu-ragu akibat dari unjuk rasa dari warga. Wacana Delegitimasi yang berbentuk unjuk rasa pada kutipan tersebut menyudutkan keputusan pihak kepolisian yang kemudian berhasil menyingkirkan putusan tersebut, karena keputusan tersebut dianggap tidak benar dan perlu dikaji ulang. Wacana delegitimasi tersebut pada akhirnya membuat pihak dari kepolisian mulai ragu-ragu dan mengkaji ulang keputusan yang telah mereka buat sebelumnya.

Suatu wacana delegitimasi selalu memiliki pengaruh terhadap suatu struktur diskursif yang telah terbentuk. Delegitimasi bersifat menyingkirkan atau bahkan menolak suatu wacana yang diproduksi oleh kelompok diluar pihak yang menyatakan delegitimasi tersebut (Irdiansyah, 2021). Maka dari itu delegitimasi akan selalu memiliki pengaruh pada suatu struktur diskursif, baik hanya mengganggu suasana yang dibangun oleh sebuah wacana atau sampai mampu menyingkirkan sebuah wacana seperti kutipan dari cerpen cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir tersebut.

Bentuk delegitimasi juga tergambar dalam kutipan berikut :

Kami merasa bangga, tetapi tidak lama. Kebanggaan runtuh hanya sepekan berselang tatkala kami membaca berita-berita lanjutan yang isinya justru memojokkan dia. Dalam berita disebut Abdul Majid tidak dapat lagi dihubungi. Tidak mau lagi memberi pernyataan. Dia diduga menerima uang damai dari oknum-oknum yang menyiksanya. (T Agus Khaidir, 2022)

Pada kutipan tersebut tergambar delegitimasi yang terjadi pada pihak yang mendukung Abdul Majid. Berita-berita yang memojokkan Abdul Majid ini mendelegitimasi diri Abdul Majid dari yang awalnya diterima menjadi dimusuhi atau tersingkirkan. Produksi wacana dalam berita tersebut menghasilkan delegitimasi yang menyebabkan kelompok yang awalnya berunjuk rasa mendukung keadilan untuk Abdul Majid berbalik arah dan kecewa terhadap Abdul Majid.

Wacana dominan pada wacana delegitimasi dapat membuat wacana terpinggirkan menjadi benar-benar hilang (Lufini, 2024). Kebaikan-kebaikan keluarga Abdul Majid kepada warga yang awalnya disambut baik, dapat dihilangkan dengan wacana berita yang disebar oleh awak media. Peran media dalam membersihkan dosa-dosa oknum polisi yang menganiyaya Abdul Majid berhasil dan membuat Abdul Majid dibenci dan seakan-akan ia benar melakukan hal yang dirumorkan tersebut. Walaupun Abdul Majid dinyatakan tidak bersalah atas pembunuhan Anwar Sadat, ia dibuat seakan-akan bersalah atas dosa yang tidak pernah diperbuat olehnya seperti yang tergambar pada kutipan cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir tersebut.

Pertanyaannya, mungkinkah Abdul Majid kesal dan kemudian membunuh Anwar Sadat? Sampai di sini warga lorong terbagi dua. Sebagian bilang tak mungkin. Sebagian yang lain bilang mungkin saja. Siapa tahu ada setan kebetulan lewat, bilang mereka. (T Agus Khaidir, 2022)

Selanjutnya, kutipan tersebut menggambarkan sebuah wacana yang didelegitimasi dapat mengakibatkan perpecahan. Pada awal analisis mengenai

wacana delegitimasi, ditemukan bahwa wacana delegitimasi dapat mempengaruhi suatu struktur diskursif. Lalu pada kutipan ini terbukti bahwa suatu wacana delegitimasi memiliki pengaruh, berupa memecah masyarakat menjadi kelompok-kelompok kecil. Analisis Model Foucault tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai jaring-jaring kekuasaan yang dibangun pada struktur diskursif tertentu. pernyataan tersebut sejalan dengan kutipan cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir ini. Perpecahan mengenai Abdul Majid pada masyarakat terjadi akibat pengaruh dari pernyataan media, keputusan polisi dan hubungan sosial sesama warga. Khususnya Pengaruh tangan-tangan kekuasaan terhadap pembentukan wacana delegitimasi sangat jelas tergambar dalam cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T Agus Khaidir ini. Kebenaran yang awalnya mutlak dapat di rubah dengan wacana delegitimasi yang diproduksi oleh media.

Simpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah terdapat masing-masing tiga data yang menggambarkan mengenai marjinalisasi dan delegitimasi dalam cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T. Agus Khaidir. Kemudian setelah dilakukan pembahasan lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa proses marjinalisasi dan delegitimasi yang digambarkan dalam cerpen *Ihwal Nama Majid Pucuk* karya T. Agus Khaidir dapat mempengaruhi struktur diskursif masyarakat. Abdul Majid, yang awalnya dihormati, menjadi korban marjinalisasi akibat propaganda negatif media dan keputusan polisi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Abdul Majid, tetapi juga menyebabkan perpecahan dalam komunitas. Relasi kuasa yang ditunjukkan melalui stigmatisasi dan manipulasi sangat kentara dalam cerpen ini, menggambarkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mendiskreditkan individu atau kelompok tertentu. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakadilan struktural dan relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Melalui pembacaan kritis pada karya sastra,

diharapkan dapat mendorong pemahaman lebih lanjut tentang keadilan dan hak asasi manusia dalam konteks sastra.

Daftar Pustaka

- Badara, A. (2014). *Analisis wacana : teori, metode, dan penerapannya pada wacana media* (Suwito, Ed.; 3rd ed.). Kencana.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (9th ed.). LKiS.
- Harjoni. (2021). Power dalam kekerasan seksual (Kajian Teori Michel Foucault dan Johan Galtung). *Jurnal Saree : Research in Gender Studies*, 3(2), 205–218.
- Irdiansyah, A. R. (2021). Reproduksi pengetahuan untuk kekuasaan: analisis wacana kritis pada artikel ilmiah dan pidato Megawati Soekarnoputri. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 223–237.
- Kusuma, S. S., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi kuasa dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala : analisis wacana kritis Michel Foucault. *SAPALA*, 10(3), 24–34.
- Lenga, K. M., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2024). Konflik lahan di Rempang dalam pandangan analisis wacana kritis model Michel Foucault. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 332–346.
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.653>
- Lufini, A. W. J. (2024). Analisis wacana kritis model Michel Foucault dalam cerpen “The Yellow Wallpaper” karya Charlotte Perkins Gilman. *Sabda : Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(3), 72–78.
- Bhekti & Arif, *Wacana Marjinalisasi dan...*
- Mardiana, D. (2021). Analisis wacana model michel foucault dalam cerpen “Cinta Laki-laki Biasa” karya Asma Nadia. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1), 53–65.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya : analisis wacana kritis Michel Foucault. *Al-Furqon*, 3(1), 196–216.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*.
- Saadillah, A., & Haeniah, N. (2020). Analisis wacana kritis Teun Van Dijk dalam cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara. *Jurnal Lingue*, 2(2), 80–87.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing* (D. Junaedi, Ed.; 2nd ed.).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). CV. Alfabeta.
- T Agus Khaidir. (2022, February 6). <https://www.kompas.id/baca/gaya-hidup/2022/02/05/ihtwal-nama-majid-pucuk>. Kompas.
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *LITERA*, 21(1), 94–103.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>